

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, salah satu aspek yang sangat penting adalah landasan teori yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya. Teori-teori serta konsep yang dihasilkan dari penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis, membangun kerangka berpikir, dan menyusun metodologi penelitian yang dilakukan saat ini. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tidak hanya berfungsi sebagai acuan teoretis, tetapi juga memberikan wawasan empiris yang dapat digunakan untuk membandingkan atau menilai fenomena serupa yang sedang dikaji. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi dan media digital juga melahirkan berbagai konsep baru yang menjadi landasan dalam penelitian kontemporer. Teknologi dipandang tidak lagi sekadar sebagai alat yang memfasilitasi komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang memengaruhi cara individu membangun interaksi, membentuk makna, serta mengonstruksi pengalaman emosional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai penelitian mengenai teknologi komunikasi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif teoretis serta memahami dinamika komunikasi pada era digital (Couldry & Hepp, 2021; Turkle, 2021).

Setiap penelitian yang baik seharusnya memiliki keterkaitan erat dengan kajian-kajian terdahulu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun argumen yang lebih kuat. Dengan memanfaatkan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menilai perkembangan topik yang sedang dibahas, menemukan celah-celah yang belum terjamah, dan memperluas wawasan terkait pendekatan atau metode yang terbukti efektif. Selain itu, dengan menelaah penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola, atau hasil yang mungkin konsisten atau berbeda, yang pada akhirnya memperkaya penelitian saat ini.

Lebih dari itu, data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian terdahulu sering kali menjadi sumber informasi penting dalam penelitian yang sedang berlangsung. Misalnya, data demografis, ekonomi, atau sosial yang relevan dan masih valid dapat membantu memperkuat argumen atau hasil penelitian baru. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi dan media digital juga melahirkan berbagai konsep baru yang menjadi landasan dalam penelitian kontemporer. Teknologi dipandang tidak lagi sekadar sebagai alat yang memfasilitasi komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang memengaruhi cara individu membangun interaksi, membentuk makna, serta mengonstruksi pengalaman emosional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai penelitian mengenai teknologi komunikasi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif teoretis serta memahami dinamika komunikasi pada era digital (Couldry & Hepp, 2021; Turkle, 2021).

Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, serta menunjukkan bagaimana temuan yang ada berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang yang sama. Hal ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang bisa diisi oleh penelitian saat ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tidak hanya berperan sebagai landasan teori dan metodologi, tetapi juga menjadi dukungan empiris yang mendasari penelitian ini secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam proses penelitian ilmiah. Mereka memberikan fondasi teoritis dan metodologis yang kuat, serta menyediakan data empiris yang relevan untuk mendukung proses penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan utama untuk merancang metodologi dan membangun kerangka teori. Melalui analisis penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang bermanfaat dalam pengembangan keilmuan di bidang yang sedang diteliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh **Liebers dan Schramm** (2022) yang membahas konsep *romantic parasocial interaction* dalam hubungan antara audiens dan figur media. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana

hubungan parasosial dapat berkembang menjadi hubungan yang bersifat romantis melalui keterlibatan emosional yang intens. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens tidak hanya merasakan kedekatan emosional, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan cinta terhadap figur media meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas *parasocial romantic relationship*. Namun, penelitian ini tidak menggunakan film sebagai objek kajian, melainkan berfokus pada hubungan antara audiens dan figur media secara umum.

Penelitian kedua dilakukan oleh **Schramm et al. (2024)** yang membahas perkembangan penelitian *parasocial relationship* dalam konteks media digital modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk mengkaji bagaimana hubungan parasosial berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memperkuat intensitas hubungan parasosial melalui interaksi yang lebih personal dan berkelanjutan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan perkembangan terbaru dari fenomena parasosial. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada media film maupun pendekatan semiotika.

Penelitian ketiga oleh **Briant Nor Pradhuka dan Bagus Ardiyansyah (2025)** membahas representasi komunikasi romantis melalui *words of affirmation* dalam film *Habibie & Ainun*. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ungkapan verbal, perhatian emosional, dan simbol kasih sayang direpresentasikan melalui dialog dan adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal memiliki peran penting dalam membangun persepsi cinta dan kedekatan emosional antar karakter. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas hubungan romantis dalam film dan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada komunikasi interpersonal pasangan nyata, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan emosional satu arah yang dimediasi teknologi digital.

Penelitian keempat oleh **Nuria Astagini, Veronica Kaihatu dan Yugo Dwi Prasetyo (2017)** membahas bagaimana audiens membentuk hubungan parasosial dengan selebriti melalui media sosial. Penelitian ini menjelaskan

bahwa interaksi digital, unggahan personal, dan komunikasi virtual mampu menciptakan ilus emosional, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan cinta terhadap figur media meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas *parasocial romantic relationship*. Namun, penelitian ini tidak menggunakan film sebagai objek kajian, melainkan berfokus pada hubungan antara audiens dan figur media secara umum.

Penelitian kedua dilakukan oleh **Schramm et al. (2024)** yang membahas perkembangan penelitian *parasocial relationship* dalam konteks media digital modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk mengkaji bagaimana hubungan parasosial berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memperkuat intensitas hubungan parasosial melalui interaksi yang lebih personal dan berkelanjutan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan perkembangan terbaru dari fenomena parasosial. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada media film maupun pendekatan semiotika

Penelitian ketiga oleh **Briant Nor Pradhuka dan Bagus Ardiyansyah (2025)** membahas representasi komunikasi romantis melalui *words of affirmation* dalam film *Habibie & Ainun*. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ungkapan verbal, perhatian emosional, dan simbol kasih sayang direpresentasikan melalui dialog dan adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal memiliki peran penting dalam membangun persepsi cinta dan kedekatan emosional antar karakter. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas hubungan romantis dalam film dan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada komunikasi interpersonal pasangan nyata, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan emosional satu arah yang dimediasi teknologi digital.

Penelitian keempat oleh **Nuria Astagini, Veronica Kaihatu dan Yugo Dwi Prasetyo (2017)** membahas bagaimana audiens membentuk hubungan parasosial dengan selebriti melalui media sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi digital, unggahan personal, dan komunikasi virtual mampu menciptakan ilusi kedekatan emosional antara audiens dan figur media. Hasil

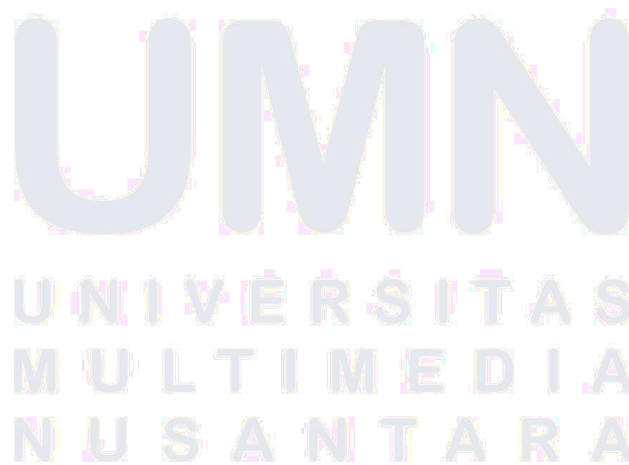
penelitian menunjukkan bahwa hubungan parasosial berkembang melalui konsumsi media yang intens dan keterlibatan emosional audiens terhadap figur publik. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas konsep *parasocial relationship*. Namun, objek penelitian tersebut berfokus pada media sosial dan selebriti nyata, sedangkan penelitian ini meneliti representasi *parasocial romantic relationship* dalam media film melalui karakter digital dan teknologi artificial intelligence.

Penelitian kelima oleh **Nadzira Zafina dan Annapurna Sinha (2024)** membahas hubungan parasosial antara Taylor Swift dengan penggemarnya di Indonesia, yaitu komunitas Swifties. Penelitian ini menjelaskan bagaimana media sosial membentuk kedekatan emosional antara selebriti dan penggemar meskipun hubungan tersebut tidak berlangsung secara timbal balik. Interaksi digital yang dilakukan melalui unggahan media sosial, komentar, serta aktivitas fandom membuat penggemar merasa memiliki hubungan personal dengan idolanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap penggemar Taylor Swift di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persona media sosial selebriti memiliki pengaruh besar dalam membangun keterikatan emosional dan loyalitas penggemar. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas konsep *parasocial relationship*. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan penggemar dengan selebriti nyata di media sosial, sedangkan penelitian ini membahas representasi *parasocial romantic relationship* dalam media film.

Penelitian keenam oleh **Lazuardi dan Hasbullah (2023)** membahas representasi komunikasi interpersonal dalam film *Pulang* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini meneliti bagaimana hubungan emosional antar karakter direpresentasikan melalui adegan, simbol visual, dan interaksi antar tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur visual dan dialog dalam film mampu membangun makna hubungan keluarga dan kedekatan emosional antar karakter. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menggunakan film sebagai objek kajian dan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna dalam adegan film. Perbedaanannya, penelitian tersebut

berfokus pada komunikasi keluarga, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan romantis parasosial berbasis teknologi digital.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa berbagai studi telah membahas hubungan emosional antara audiens dan figur media melalui film dari beragam perspektif, mulai dari representasi hubungan manusia dan teknologi, keterikatan emosional terhadap karakter fiksi, hingga perubahan konsep keintiman dalam media audiovisual modern. Meskipun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus, pendekatan metodologis, serta objek kajian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel berikut



2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu Tabel

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Romantic Parasocial Interaction and Relationship	Parasocial Relationships: A Review of Current Research	Representasi Words Of Affirmation Dalam Film Habibie & Ainun: Analisis Semiotika Roland Barthes	Interaksi dan Hubungan Parasosial dalam Akun Media Sosial Selebriti Indonesia	Celebrity-fan Relationship: Studying Taylor Swift and Indonesian Swifties' Parasocial Relationships on Social Media	Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang
2.	Nama Lengkap Peneliti,	Liebers & Schramm, 2022, Journal	Schramm et al., 2024, <i>Frontiers in Psychology</i>	Briant Nor Pradhuka, Bagus Ardiyansyah,	Nuria Astagini, Veronica Kaihatu, Yugo	Nadzira Zafina & Annapurna	Lazuardi & Hasbullah 2023, Jurnal

Representasi Hubungan Interpersonal..., Alifia Tamami, Universitas Multimedia Nusantara

	Tahun Terbit, dan Penerbit	of Social and Personal Relationships (SAGE)	(Frontiers Media)	2025 Penelitian Universitas Udayana	Dwi Prasetyo 2017, Communicology Journal	Sinha 2024, Media Asia	Sosial dan Humaniora
3.	Fokus Penelitian	Hubungan parasosial yang berkembang menjadi romantis	Perkembangan penelitian parasosial terbaru	Mengkaji Representasi komunikasi romantis dalam film	Hubungan parasosial audiens dan figur media	Hubungan parasosial antara penggemar dan selebriti	Representasi komunikasi interpersonal dalam film
4.	Teori	Parasocial Romantic Relationship	Parasocial Relationship	Semiotika Roland Barthes dan Love Language	Teori Parasocial Relationship	Parasocial Relationship Theory	Semiotika (Charles Sanders Peirce)

5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Literature Review	Kualitatif (Semiotika Barthes)	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif (Semiotika Peirce)
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama membahas parasocial romantic relationship	Sama-sama membahas parasosial modern	Sama-sama membahas hubungan romantis	Sama-sama membahas parasocial relationship	Sama-sama membahas parasocial relationship	Sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Tidak menggunakan objek film	Tidak menggunakan objek film	Fokus pada komunikasi cinta, bukan parasosial	Objek penelitian media sosial, bukan film	Fokus pada respon audiens, bukan makna film	Fokus pada hubungan keluarga, bukan parasosial

8.	Hasil Penelitian	Hubungan parasosial dapat berkembang menjadi hubungan romantis	Parasosial berkembang dalam media digital modern	Film memperlihatkan ekspresi cinta melalui simbol komunikasi verbal	Audiens membentuk kedekatan emosional satu arah dengan figur media	Media sosial membangun kedekatan emosional dan ilusi hubungan personal antara fans dan selebriti	Makna hubungan emosional dibangun melalui adegan dan simbol visual film
----	-------------------------	--	--	---	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Representasi merupakan proses bagaimana realitas dikonstruksi dan disampaikan melalui tanda, simbol, dan bahasa dalam media. Konsep ini menekankan bahwa makna tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan budaya yang terus berkembang. Dalam kajian komunikasi modern, representasi dipahami sebagai proses produksi makna yang melibatkan sistem tanda dan interpretasi audiens (Hall, 2020). Dengan demikian, media berperan aktif dalam membentuk pemahaman terhadap realitas sosial.

Dalam perkembangan media digital, representasi mengalami transformasi yang signifikan karena adanya teknologi yang memungkinkan manipulasi dan reproduksi realitas secara lebih fleksibel. Media tidak hanya merefleksikan dunia, tetapi juga membentuk ulang realitas melalui berbagai bentuk representasi digital. Hal ini menyebabkan batas antara realitas dan konstruksi media menjadi semakin kabur (Couldry & Hepp, 2021). Kondisi ini memperkuat pentingnya analisis representasi dalam memahami makna media.

Representasi juga berkaitan dengan proses seleksi terhadap realitas tertentu yang dianggap penting untuk ditampilkan. Media memiliki peran dalam menentukan aspek mana yang ditonjolkan dan bagaimana hal tersebut disajikan kepada audiens. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang melatarbelakanginya (Orgad, 2022). Oleh karena itu, representasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya.

Dalam konteks media visual, representasi memiliki kekuatan yang lebih besar karena melibatkan unsur gambar dan suara secara bersamaan. Kombinasi tersebut memungkinkan audiens untuk mengalami realitas yang disajikan secara lebih imersif. Representasi visual juga dapat memperkuat emosi dan persepsi terhadap suatu fenomena (Kellner, 2020). Hal ini menjadikan media visual sebagai objek penting dalam kajian representasi.

Representasi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana hubungan parasosial romantis ditampilkan dalam film. Analisis representasi memungkinkan pengungkapan makna yang tidak selalu tampak secara langsung dalam teks media. Proses ini melibatkan interpretasi terhadap tanda dan simbol yang muncul dalam film. Dengan demikian, representasi menjadi landasan utama dalam penelitian ini (Hall, 2020).

2.2.2 Film sebagai Bentuk Representasi

Film merupakan media audiovisual yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menyampaikan makna kepada audiens. Sebagai media representasi, film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun realitas melalui narasi dan teknik sinematik. Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan emosi penonton secara signifikan (Bordwell et al., 2020). Oleh karena itu, film menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial.

Realitas yang ditampilkan dalam film merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh pembuatnya. Film menyusun realitas melalui proses seleksi, penyusunan, dan interpretasi terhadap berbagai elemen cerita. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna yang dibentuk secara kreatif (Turner, 2021). Dengan demikian, setiap elemen dalam film memiliki potensi untuk dianalisis.

Unsur sinematik seperti pencahayaan, warna, musik, dan sudut pengambilan gambar memiliki peran penting dalam membangun makna dalam film. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa aspek visual dan audio dapat memengaruhi interpretasi penonton terhadap cerita (Elsaesser & Hagener, 2020). Hal ini menjadikan film sebagai media yang kompleks.

Film juga mampu menciptakan pengalaman emosional yang mendalam melalui narasi dan karakter. Penonton dapat merasakan keterlibatan emosional terhadap cerita yang disajikan, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih nyata. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan dalam membentuk hubungan emosional antara penonton dan karakter (Plantinga, 2020). Hal ini relevan dalam kajian hubungan parasosial.

Sebagai bentuk representasi, film digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana hubungan parasosial romantis ditampilkan. Film menjadi objek yang relevan karena mampu menggabungkan berbagai elemen tanda dalam satu kesatuan naratif. Analisis terhadap film memungkinkan pengungkapan makna yang lebih mendalam. Dengan demikian, film menjadi media utama dalam penelitian ini (Turner, 2021).

2.2.3 Parasocial Relationship

Parasocial romantic relationship merupakan bentuk hubungan parasosial yang melibatkan perasaan romantis terhadap figur media. Dalam hubungan ini, individu tidak hanya merasakan kedekatan emosional, tetapi juga mengembangkan perasaan cinta terhadap tokoh tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa media dapat memengaruhi emosi individu secara mendalam (Adam & Sizemore, 2021). Hal ini menjadikan hubungan parasosial semakin kompleks.

Hubungan romantis parasosial berkembang melalui keterlibatan emosional yang intens terhadap karakter media. Narasi yang kuat dan karakter yang menarik dapat meningkatkan keterikatan emosional individu. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini terbentuk melalui paparan media yang berulang dan konsisten (Dibble et al., 2022). Hal ini menunjukkan peran media dalam membentuk hubungan emosional.

Dalam konteks psikologis, parasocial romantic relationship dapat memberikan kepuasan emosional bagi individu. Hubungan ini memungkinkan

individu merasakan cinta dan kedekatan tanpa interaksi nyata. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini dapat memenuhi kebutuhan emosional tertentu (Liebers & Schramm, 2021). Hal ini menunjukkan fungsi emosional dari hubungan parasosial.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat fenomena ini melalui kehadiran karakter virtual dan kecerdasan buatan. Individu dapat berinteraksi dengan representasi digital yang menyerupai manusia. Kondisi ini meningkatkan intensitas keterikatan emosional dalam hubungan parasosial (Chung & Cho, 2022). Hal ini menunjukkan perubahan bentuk hubungan dalam media modern.

Parasocial romantic relationship menjadi fokus dalam penelitian ini karena relevan dengan perkembangan media saat ini. Fenomena ini menunjukkan bagaimana hubungan emosional dapat terbentuk melalui media. Analisis terhadap hubungan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap interaksi manusia dengan media. Dengan demikian, konsep ini menjadi landasan utama penelitian (Dibble et al., 2022).

2.2.4 Parasocial Romantic Relationship

Parasocial romantic relationship merupakan bentuk khusus dari parasocial relationship yang melibatkan keterikatan emosional romantis. Dibble et al. (2022) menjelaskan bahwa audiens dapat merasakan cinta, komitmen, dan ketertarikan terhadap figur media. Hubungan ini tidak bersifat interpersonal nyata tetapi memengaruhi perasaan dan ekspektasi individu. Pahlevi et al. (2024) menambahkan bahwa hubungan ini dapat membentuk pandangan tentang hubungan romantis ideal.

Media digital memperkuat fenomena parasocial romantis. Kim & Song (2021) menemukan bahwa idol K-Pop yang rutin berinteraksi melalui vlog dan siaran langsung membangun ilusi kedekatan romantis dengan penggemar. Paparan berulang terhadap konten personal memungkinkan audiens merasa memiliki hubungan yang lebih dalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pengalaman media dapat menimbulkan keterikatan emosional mendalam.

Parasocial romantic relationship muncul tidak hanya pada selebritas, tetapi juga karakter fiksi. Media naratif seperti film dan serial menyediakan pengalaman emosional yang memungkinkan audiens mengembangkan perasaan romantis terhadap karakter. Hubungan ini menciptakan pengalaman yang terasa nyata, meskipun tidak ada interaksi langsung (Tukachinsky, 2020). Hal ini menunjukkan pergeseran pengalaman emosional yang dimediasi media.

Fenomena ini memiliki implikasi terhadap kehidupan nyata. Pengalaman romantis parasosial dapat memengaruhi harapan dan persepsi individu tentang cinta dan hubungan interpersonal. Dibble et al. (2022) menyatakan bahwa pengalaman ini dapat memengaruhi kepuasan dalam hubungan nyata. Dengan demikian, parasocial romantic relationship menjadi fokus penting dalam studi komunikasi media modern.

Secara keseluruhan, parasocial romantic relationship menunjukkan kemampuan media untuk membentuk pengalaman emosional dan romantis. Fenomena ini menghubungkan teori komunikasi, psikologi media, dan studi media naratif. Analisis hubungan romantis parasosial menjadi landasan untuk memahami representasi film yang menampilkan interaksi emosional satu arah.

2.2.5 Parasocial Romantic Relationship dalam Film

Film sebagai media naratif memiliki kemampuan untuk merepresentasikan hubungan parasosial romantis melalui cerita dan karakter. Narasi film dapat membangun hubungan emosional antara penonton dan karakter yang ditampilkan. Penelitian menunjukkan bahwa film mampu menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam (Plantinga, 2020). Hal ini membuat hubungan dalam film terasa nyata.

Representasi hubungan parasosial romantis dalam film dapat muncul melalui berbagai bentuk interaksi tidak langsung. Karakter dapat berinteraksi dengan memori, imajinasi, atau representasi digital dari sosok tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan ini semakin sering muncul dalam

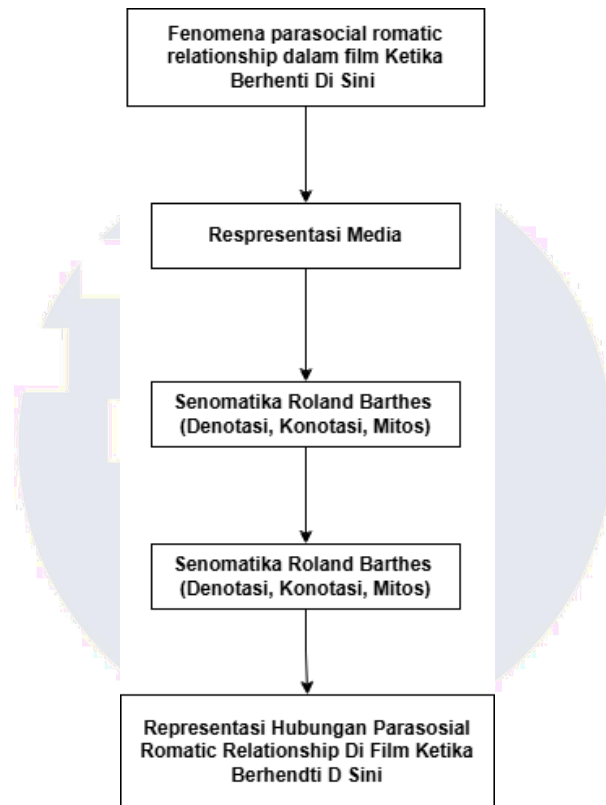
media modern (Turner, 2021). Hal ini menunjukkan perkembangan narasi film.

Unsur sinematik memiliki peran penting dalam membangun makna hubungan tersebut. Elemen visual seperti pencahayaan, warna, dan musik dapat memperkuat suasana emosional dalam film. Penelitian menunjukkan bahwa aspek visual memengaruhi interpretasi penonton terhadap hubungan karakter (Elsaesser & Hagener, 2020). Hal ini membuat makna menjadi lebih kompleks.

Perkembangan teknologi dalam film juga memengaruhi cara hubungan parasosial romantis direpresentasikan. Kehadiran teknologi digital dalam narasi film memungkinkan eksplorasi hubungan yang lebih kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa media modern semakin menampilkan hubungan yang dimediasi teknologi (Couldry & Hepp, 2021). Hal ini mencerminkan perubahan sosial.

Analisis terhadap film memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap representasi hubungan parasosial romantis. Film menjadi medium yang menggabungkan berbagai tanda dalam satu kesatuan naratif. Hal ini memungkinkan pengungkapan makna yang lebih kompleks. Dengan demikian, film menjadi objek yang relevan dalam penelitian ini (Turner, 2021)

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pirkiran